

Subekti Rahayu, Ni'matul Khasanah, Sahabudin Hamid, Sonya Dewi dan James Roshetko

World Agroforestry Centre, (ICRAF)

ABSTRAK

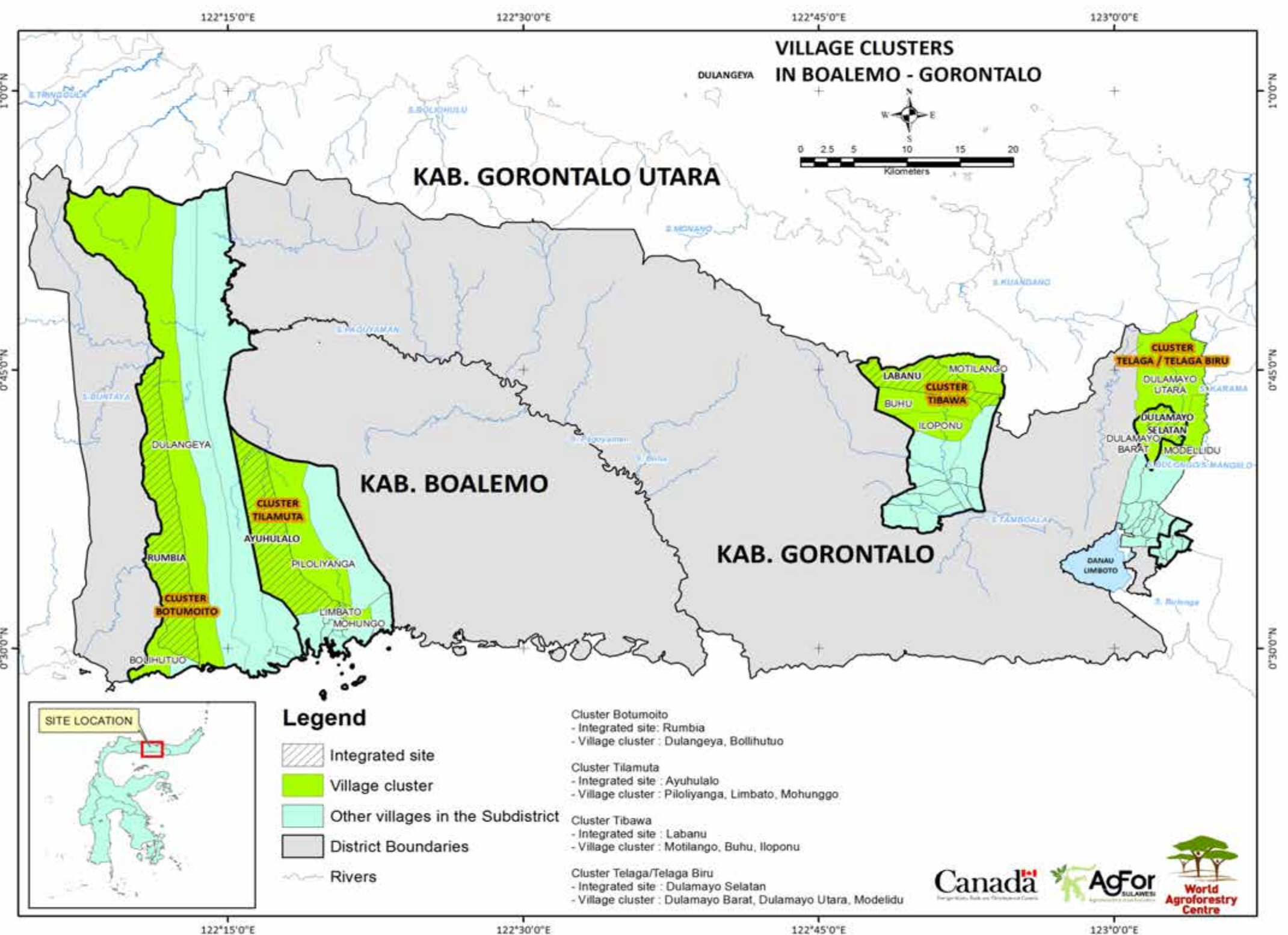
Sumberdaya alam keanekaragaman hayati sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari kawasan hutan merupakan sumber bahan makanan dan mata pencaharian alternatif bagi masyarakat sekitar hutan, di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, terutama kondisi lingkungan tidak menguntungkan bagi usaha tani mereka. Keanekaragaman hayati berupa sagu dan umbi-umbian merupakan sumber bahan makanan alternatif, sementara aren dan rotan menjadi sumber mata pencaharian.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir ini telah mempengaruhi kehidupan masyarakat, terutama masyarakat yang berinteraksi langsung dengan pengelolaan keanekaragaman hayati, yaitu petani. Petani secara umum memiliki kerentanan terhadap kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan seperti kekeringan, banjir dan serangan hama penyakit yang frekuensinya semakin meningkat akibat perubahan iklim. Strategi adaptasi untuk mengurangi kerentanan terhadap dampak perubahan iklim yang telah dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan perlu digali sebagai bahan pertimbangan atau rekomendasi untuk kebijakan, terutama konservasi keanekaragaman hayati.

METODE PENELITIAN

Diskusi kelompok terfokus yang terdiri dari 6-10 petani dan dipisahkan antara laki-laki dan perempuan dilakukan di 4 kluster desa, yaitu Botumoitto dan Tilamuta di Kab. Boalemo; kluster Talaga dan Tibawa di Kab. Gorontalo. Diskusi bertujuan untuk: (1) menggali informasi mengenai tipe penggunaan lahan yang ada pada masing-masing kluster melalui pemetaan partisipatif dan (2) keanekaragaman hayati yang dimanfaatkan pada kondisi lingkungan kurang menguntungkan.



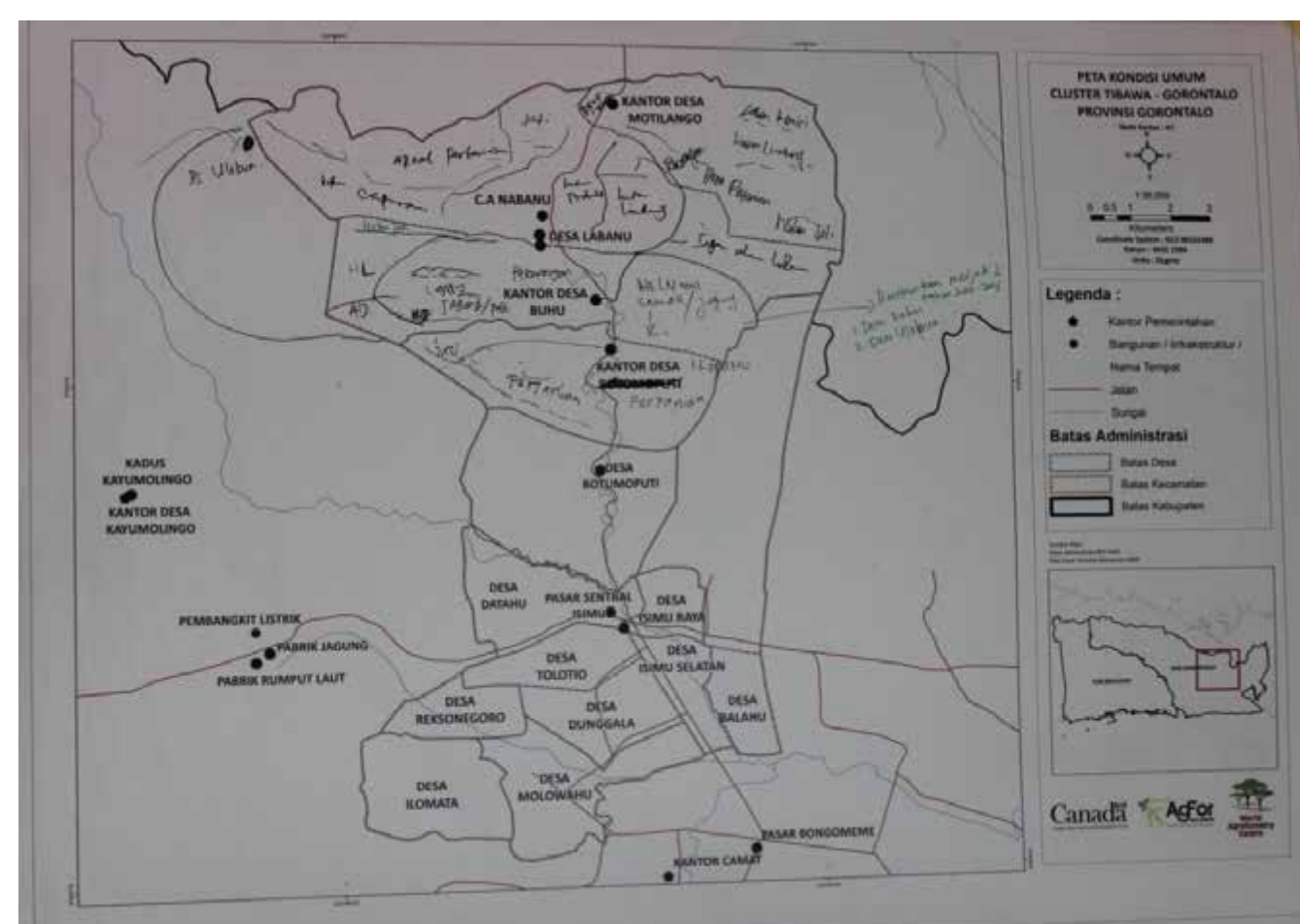
HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketergantungan terhadap keanekaragaman hayati dalam bentuk HHBK bagi masyarakat di Kab. Gorontalo yang telah menerapkan sistem agroforestry kompleks di lahannya relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan masyarakat di Kab. Boalemo. Hampir 20% masyarakat di Kab. Boalemo tergantung pada keanekaragaman hayati hutan sebagai sumber pangan dan sumber mata pencaharian alternatif ketika usaha tani mereka gagal akibat kekeringan.

Aren, rotan, nibung dan madu menjadi sumber mata pencaharian alternatif bagi masyarakat yang memiliki lahan terbatas di Kab. Boalemo. Bahkan, aren menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat di beberapa desa. Sementara, sagu dan umbi-umbian dari keluarga Dioscoreaceae menjadi sumber pangan alternatif.

KESIMPULAN

Masyarakat sekitar hutan yang memiliki lahan terbatas lebih tergantung pada keanekaragaman hayati hutan dalam bentuk HHBK sebagai strategi untuk mengatasi kerentanan pangan maupun mata pencaharian dalam era perubahan iklim. Sementara, masyarakat yang telah menerapkan sistem agroforestry dengan berbagai jenis tanaman di lahannya lebih rendah ketergantungannya terhadap keanekaragaman hayati hutan.



Untuk informasi:
Email: s.rahayu@cgiar.org

World Agroforestry Centre (ICRAF) - Southeast Asia Regional Program
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
P.O. Box 161, Bogor 16001 West Java, Indonesia
www.worldagroforestry.org/regions/southeast_asia